

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius. Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat (Prasiwi, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 29,9%. Jika stimulasi tumbuh kembang anak tidak dilakukan maka penemuan penyimpangan tumbuh kembang bisa terlambat, hal ini menyebabkan terlambatnya perkembangan lain pada anak yang akan berpengaruh pada mental emosional anak sampai dewasa. *The child is the father of the man*, setiap kelainan atau penyimpangan sekecil

apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih didalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Tama & Handayani, 2021).

Kekurangan gizi merupakan faktor penyebab gangguan tumbuh kembang lebih dari setengah jumlah tersebut. Pemberian ASI eksklusif pada bayi satu jam pertama setelah lahir serta sentuhan kulit antara ibu dan bayi merupakan faktor penting dalam awal proses menyusui dimana bayi akan tetap hangat dan bayi mendapatkan kolostrum. Ini dapat dicegah melalui pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif, faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain; tingkat pendidikan, adat budaya dan peran tenaga kesehatan (Ilmiah & Sandi). Angka pemberian ASI eksklusif telah dilakukan berbagai upaya internasional dan nasional, namun angka cakupan pemberian ASI eksklusif belum mencapai target yang telah ditetapkan (Asnidawati & Ramdhan, 2021).

ASI Eksklusif sangat berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, dikarenakan ASI merupakan makanan terbaik yang mengandung nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh bayi pada usia 0-6 bulan. Selain itu, ASI juga mengandung enzim, hormon, kandungan imunologik dan anti infeksi (Hamzah, 2018). Secara nasional, cakupan ASI mulai meningkat sejak tahun 2019 sebesar 66.69% menjadi 69.62% pada tahun 2020 dan 71.58% pada tahun 2021. Peran penting ASI dapat menjaga kesehatan dan

kelangsungan hidup bayi, karena bayi yang diberi ASI Eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif. Zat kekebalan pada ASI dapat melindungi bayi dari penyakit mencret atau diare, penyakit infeksi, telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi. Bayi yang diberi ASI Eksklusif akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Djogo & Wuladari, 2022).

Ibu adalah orang tua pertama yang dikejar oleh anak, karena perhatian, pengharapan dan kasih sayan. Ibu juga merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan ibu pula yang menyusukannya dan mengantikan pakaiannya. Pada umumnya ibu yang memegang peran penting terhadap pendidikan anaknya sejak anak itu dilahirkan. Ibu yang selalu di samping anak, itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat dan sayang kepada ibu. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah perannya lah yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu sholehah, yang dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga (Masa & Covid, 2022).

Rangsangan psikososial yang baik terhadap anak akan berpengaruh positif kepada status gizi anak. Keterikatan antara ibu dan anak merupakan

faktor penting yang menjelaskan mengapa anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik. Kondisi psikososial yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap penggunaan zat gizi dalam tubuh, tapi sebaliknya jika kondisi psikososial yang baik akan merangsang hormon pertumbuhan dan merangsang anak untuk melatih organ-organ perkembangannya (Fujica Wati & Riona, 2021).

Anak usia 12 bulan memiliki karakteristik tersendiri dalam berbagai ranah pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan biologis. Secara umum pertumbuhan baik dari segi berat maupun tinggi badan berjalan cukup stabil atau lambat. Anak usia *toddler* adalah anak usia 12–36 bulan (1–3 tahun) pada periode ini merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya (Murni, 2017).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 di Wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan diperoleh data anak usia 12 - 15 Bulan sebanyak 98 orang. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Rangsangan Psikososial Ibu dengan Perkembangan pada anak usia 12- 15 Bulan di Wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Rangsangan Psikososial Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 12 Bulan di Wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dan rangsangan psikososial ibu dengan perkembangan anak usia 12-15 bulan di wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada anak usia 12-15 bulan di wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan.
- 2) Mengidentifikasi rangsangan psikososial ibu pada anak usia 12-15 bulan di wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan.
- 3) Mengidentifikasi perkembangan pada anak usia 12-15 bulan di wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan
- 4) Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif, rangsangan psikososial ibu, dan perkembangan anak usia 12-15 bulan di wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan dan penelitian berikutnya

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti berikutnya yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dan rangsangan psikososial ibu dengan perkembangan anak usia 12-15 bulan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait pemberian ASI eksklusif dan rangsangan psikososial ibu pada perkembangan anak usia 12-15 bulan di wilayah Kelurahan Cipedak.

